

Neptu Dalam Prasasti Jawa Bali (Makna Psiko-Religius)

Hari Lelono

Keywords: inscription, psychology, religion, Bali, Java

How to Cite:

Lelono, H. Neptu Dalam Prasasti Jawa Bali (Makna Psiko-Religius). *Berkala Arkeologi*, 14(2), 60–63. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.645>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 60-63

DOI: [10.30883/jba.v14i2.644](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.644)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

NEPTU DALAM PRASASTI JAWA BALI (MAKNA PSIKO-RELIGIUS)

T.M. Hari Lelono
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

I. Pendahuluan

Manusia sebagai bagian dari alam memiliki kebudayaan yang dianut dan diyakini, baik secara sadar maupun tidak disadari. Salah satu unsur kebudayaan yang tampak adalah budaya materi berupa karya tulis dengan syair-syair yang indah, karya tersebut berupa prasasti.

Prasasti merupakan piagam resmi seorang raja atau pejabat kerajaan tertentu, maka tanggapan pertama yang dapat dibicarakan kepada prasasti-prasasti ialah kepercayaan akan kebenaran. Oleh karena itulah maka prasasti-prasasti dapat dikatakan menjadi sumber utama untuk mengetahui hak dan kewajiban seseorang, sesuatu desa ataupun sesuatu bangunan suci tertentu, bahkan kadang-kadang dapat pula peristiwa sejarah yang penting yang menyebabkan ditentukannya hak dan kewajiban tersebut (Wibowo, 1976: 63).

Dalam prasasti tersirat alam pikir ideal manusia yang diekspresikan dengan munculnya ide-ide tertentu, salah satunya adalah sistem pertanggalan, perhitungan-perhitungan hari, tanggal, bulan dan tahun. Ide-ide tersebut diterapkan dalam peristiwa tertentu, seperti misalnya; bercocok tanam, membuat bangunan tempat tinggal, bangunan suci, dengan maksud menimbulkan kekuatan, ketenangan batin bagi pembuat maupun rakyatnya.

Bertolak dari ide mengapa manusia selalu ingin mencan keseimbangan alam fisik dan rohani dengan suatu perhitungan/pertanggalan yang rumit tersebut, maka timbul suatu masalah. Masalah tersebut terkait erat dengan kondisi psiko dan religius masyarakat Jawa dan Bali. Kondisi religius pada waktu itu tentunya mendapat kedudukan sangat penting karena ada hubungannya dengan sistem kepercayaan.

Prasasti merupakan dokumen penting, sebagai tanda peresmian aktivitas yang mengacu pada pertanggalan yang telah ditentukan. Sementara ini bahasan tentang isi dan makna prasasti sudah banyak dilakukan oleh para epigraf. Problema yang kemudian muncul, apakah peran penting sistem pertanggalan, terhadap masyarakat ditinjau dari segi psikologis dan religius, hal tersebut belum banyak dilakukan para ahli. Oleh karena itu dalam uraian singkat dan kajian awal yang masih bersifat umum di bawah, mencoba mencari jawab makna psiko-religius dalam beberapa prasasti yang telah dibaca diketahui isinya

II. Pertanggalan Dan Neptu

Kelompok/ anggota masyarakat tertentu di Jawa-Bali masih percaya pada hal-hal berbau mistik (gaib), bahkan hampir disetiap aktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh anggapan tersebut. Pembuatan suatu bangunan, bertani, dan dalam kehidupan manusia *life circle* (lahir, masa anak-anak, masa akil balik, masa dewasa, menikah, dan mati) mengacu pada 'neptu' (perhitungan hari 'baik'). Begitupula halnya kondisi masyarakat Jawa-Bali kuna, tentunya tidak berbeda jauh dengan tradisi yang masih hidup dan dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat dewasa ini.

Pada saat menentukan/ menetapkan sesuatu aktivitas, misalnya penetapan sebuah *si-ma*, memilih '*subha diwasa*'. *Subha*=baik; sempurna, dan *diwasa*=dewasa), secara bebas dapat diartikan hari yang paling baik, berisikan hari, tanggal, dan bulan. Selain itu dikaitkan pula dengan antara lain:

1. *Pancawara*: *Pwan (pon)*; *Wagai (wage)*; *Kaliwuan (keliwon)*; *Umanis (manis/ legi)*; dan *Pahing (paing)*
2. *Saptawara*: *Soma wira (senin)*; *Anggara wira (selasa)*; *Budha wira (rabu)*; *Werhaspati wira (kamis)*; *Sukrawaraswira (jumat)*; *Saniscara wira (sabtu)*; dan *Adityawara wira (minggu)*

Sistem pertanggalan yang dimiliki oleh orang Jawa dan Bali memang mendapat pengaruh dari India, meskipun kemudian dilakukan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi alam/ geografisnya. Dalam hal ini pengaruh asli (*local genius*) berperan penting dalam penciptaan dan perumusan sistem pertanggalan lokal.

Pada bidang pertanian para petani Jawa dan Bali dalam mengolah sawah selalu mengacu pada waktu dan musim yang ideal (baik) disebut dengan istilah *pranatamangsa*. Pengaturan musim tanam ini berdasarkan perhitungan tahun surya yang dalam 1 tahunnya terdiri dari 365 hari. Setiap tahun dibagi menjadi 12 *mangsa* (musim). Pembagian menjadi 12 *Mangsa* dalam setiap tahunnya didasarkan pada pengetahuan para petani akan munculnya bintang-bintang tertentu di langit. Itulah sebabnya tanda-tanda rasi bintang di langit biasanya dipakai untuk menentukan awal dan berakhirnya *mangsa*. Selain itu untuk menentukan awal dan berakhirnya *mangsa* dapat juga dilakukan dengan menggunakan ukuran panjang bayangan manusia pada waktu siang hari (Subroto, 1993: 168)

Beberapa Prasasti

Secara singkat telah diuraikan di depan, bahwa *Neptu* dan sistem pertanggalan berperan penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat, pada masa Indonesia kuno. Walaupun pada dasarnya semua tanggal, hari dan bulan itu baik, tetapi menurut perhitungan para wariga dikaitkan pula dengan astrologi. Dengan demikian dapat menemukan/ menentukan saat yang paling baik (tepat), selain itu dapat mempengaruhi kondisi psikologis manusia (segesti) supaya lebih mantap dan dengan penuh keyakinan.

Museum Nasional memiliki koleksi benda-benda yang ditulisi dengan huruf kuno dari abad ke 4-16 M. Beberapa koleksinya berupa lempengan tembaga berbentuk segi empat panjang, terdiri dari 226 lempengan, yang berasal dari beberapa daerah di Jawa (Museum Nasional, 1985/1986: 3).

Goris dalam bukunya *Sejarah Bali Kuna* halaman 11, menyatakan Di Bali juga cukup banyak ditemukan prasasti, diantara prasasti-prasasti itu ada kira-kira 30 buah yang bertanggal dan bertahun *ing çaka 1103 Çrawanamasa, tithi nawami, çukla Paksa, mawulu pahing, buddha, wara ning wayang-wayang* Yang terjemahannya kurang lebih Ditahun 1181 TM bulan ke 1, tanggal ke 9 mawulu, pahing buddha, wuku wayang-wayang Beberapa prasasti tersebut berbahasa Bali kuna yang asli, antara 882 TM tetapi tidak menyebutkan nama Rajanya, hanya menyebutkan keraton raja di *Singhamandawa*. Prasasti itu memakai nama bulan secara Hindu seperti; *Megha, Waçakha, Asadha, Bhadrawara*. Tanggal wuku tidak dipakai, tetapi yang dipakai hanya *triwara* saja, yang kini masih dipakai sebagai hari pasaran (Goris, 1948: 4). Mengenai hari pasaran di Bali ada sedikit perbedaan dengan hari pasaran di Jawa. Masyarakat Bali mengenal tiga hari dalam satu minggu (*Pasah, Betheng, dan Kajeng*), sedangkan di Jawa dikenal hari pasaran dalam satu minggu ada lima hari (*Pon, Wage, Kliwon, Legi (manis), dan Pahing*).

Salah satu contoh prasasti masa Majapahit yang berisi tanggal dan bulan adalah, pada saat penobatan Raden Wijaya oleh Sang Pendeta Agung *Santasmiti* dalam Kitab *Kidung Harsa Wijaya* nyanyian VI (Kadiri) No. 84 b - 85 b, sebagai berikut

84b. *Lah iya ujarira anging mben ikapañjang punang diwasāyu ri purnong Kārttikamāsa iku bécik.*

85b. *Tan-āwa prapta pañcadasi sukleng kacatur ndansrādhipati enjang mangkyangdan; pan byuhan ing kārya punang wong atréwuh ahréran jahw istri prasama aky āmundut sawidhiwidhana kramaning*

homa ambhiseka prabu ri pūrwa pangasbyan tang pangasthulan.

Berarti lebih kurang sebagai berikut:

84b. "Baiklah" (*Lah iya*), ujar beliau: "Tetapi besuk masih panjang waktunya mencan saat yang baik (*diwasāyu*), yaitu pada waktu purnama bulan Kartika, itulah waktu yang baik."

85b. Tidak lama kemudian tibalah tanggal 15 paroterang (*pañcadasi sukla*) bulan Kapat (*Kārttika*), maka beliau Adhipati (Wiraraja) mulai pagi hari mempersiapkan upacara (*kārya*), rakyat laki perempuan sibuk hilir-mudik mempersiapkan saji-sajian bunga-bunga untuk upacara penobatan raja pada awal yang suci (*pangasthulan*: bangunan suci, badan wadag) (Sukarto, 1989: 63).

Menurut Edhie Wujantoro, dalam PIA V, sejumlah prasasti dari Jawa abad VIII - X Masehi ternyata penanggalan yang ada di prasasti perlu dipertanyakan kebenarannya (hal 50). Terlepas dari benar tidaknya penanggalan dalam prasasti, perbedaan satu atau dua hari tidak berarti mengurangi arti penting dari keberadaan sebuah prasasti. Hal tersebut kalau sudah ditetapkan hari tanggal dan bulan oleh pihak pemimpin/ raja, maka rakyat sudah merasa senang dan yakin apa yang telah ditetapkan oleh seorang *Wariga*.

Kondisi psikologis seorang individu pasti dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat sekitarnya. Manusia percaya bahwa ada kekuatan yang tidak tampak yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Sebagai ilustrasi peristiwa penetapan sebuah *Sima* pada tanggal tertentu akan berdampak pada kondisi kejiwaan masyarakatnya. Yakni memberikan rasa aman dan tenteram dan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau *religius magis*.

Disamping memiliki arti sebagai penunjuk waktu, tanggal juga mempunyai arti magis (kekuatan gaib) yang dihubungkan pengaruh baik dan buruk terhadap kegiatan yang sedang dilakukan. Apalagi prasasti umumnya memperingati penetapan sebidang tanah atau desa menjadi *Sima* atau daerah perdikan. Penetapan *Sima* ini merupakan suatu peristiwa penting karena menyangkut perubahan status sebidang tanah atau desa. Hal tersebut dalam masyarakat Jawa selalu mempunyai hubungan *religius magis* dengan penduduk yang tinggal di atasnya (Boechari, 1977:5).

Masyarakat Jawa dan Bali dalam peristiwa penting keluarga maupun adat, selalu memilih waktu *Weton* dan *Neptu* yang baik. Oleh karena itu segala peralatan dan persiapan sampai pada saatnya tiba sudah dipersiapkan sedini mungkin.

Selain berdasarkan 'perhitungan-perhitungan' mereka juga menyiapkan mental dan dana, sehingga pada saat tiba waktu pelaksanaan, benar-benar dalam kondisi yang sempurna. Sebagai contoh, Orang Jawa mendirikan rumah akan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Cara memilih kayu jati dan cara pengerjaannya.
2. Bentuk rumah; (rumah joglo, limasan, kampung, masjid, tajug, dan panggang-pe)
3. Lingkungan dan konstruksi rumah.
4. Aspek psikologis lingkungan tempat tinggal (desa atau kampung, angker, arah hadap rumah, pekerjaan dimulai, bulan yang baik, letak sumur dan lainnya).

Menurut Hamzari, Masyarakat Jawa pada umumnya memakai tahun *Komariah* yaitu perhitungan menurut peredaran Bulan sebagai dasar perhitungan untuk melaksanakan suatu kegiatan usaha. Tahun *Komariah* ini pada dasarnya diambil dari tahun Arab, seperti hari dan pasaran mempunyai kelahiran, maka setiap bulan dalam Tahun Jawa pun mempunyai kelahiran. Contoh bulan yang baik-buruk:

1. Bulan Besar

Kelahiran - 3. Penghuni rumah yang didirikan pada bulan Besar selalu selamat, banyak memiliki binatang temak seperti kerbau, lembu dan banyak mempunyai harta.

2. Bulan Sura

Kelahiran - 7. Orang yang mendirikan rumah pada Bulan Sura senantiasa akan mendapat kesusahan, segera pindah rumah dan banyak mendapat kecelakaan.

3. Bulan Ruwah

Kelahiran - 4. Penghuni rumah yang didirikan pada bulan Ruwah senantiasa mempunyai nasib dingin dan tenteram selamanya, tetapi hidupnya senantiasa melarat (Hamzan, 1980: 143 - 144).

Dalam sejarah jenis manusia dijumpai fenomena atau gejala yang juga disebut *religi*. Asal kata *religi* sendiri tidaklah jelas, tetapi ada yang mengatakan bahwa istilah itu berhubungan dengan kata *religare*, kata latin yang berarti *mengikat*, sehingga *religio/religius* berarti ikatan, atau juga pengikat. Memung dalam *religi* manusia mengikat diri kepada Tuhan. Pada pokoknya *religi* adalah penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung dari Tuhan, bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karenanya ia menyerahkan dirinya (Driyarkara, 1977: 27-31).

Melihat kenyataan bahwa manusia dalam kelompok masyarakat tertentu tidak terlepas dari 'kekuatan' yang tidak tampak, maka aktivitas

dalam melakukan suatu peristiwa harus dilakukan dengan seksama. Tindakan itu mereka lakukan dengan sadar, bahwa segala akibat baik maupun buruk tergantung kepada tatacara dan aturan yang telah ditetapkan oleh budayanya, dalam konteks ini adalah adat istiadat. Mereka berupaya memilih waktu dengan perhitungan yang tepat dan segala sesuatunya diserahkan kepada Sang Pencipta.

Aktivitas manusia yang bersangkutan dengan *religi* berdasarkan atas suatu getaran jiwa biasa disebut emosi keagamaan *religious emotion*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat *religi*. Emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat, atau *sacred value*, dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat, yang biasanya *profane*, tetapi apabila dihadapai oleh manusia yang dihipnotis oleh emosi keagamaan, sehingga seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat (Koentjaraningrat, 1983: 384). Emosi keagamaan tersebut akan berpengaruh pada pribadi maupun kelompok dalam suatu komunitas tertentu, pengaruh psikologis yang dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan *religi*, berakibat positif. Maknanya adalah dalam peresmian sebuah daerah perdikan dengan ditandai *sima* akan berakibat muncul harapan akan mendapat kemudahan, hikmat, dan keselamatan, sehingga secara psikologis kelompok/ individu tersebut akan merasa aman.

III. Penutup

Dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat kadang-kadang ada aktivitas yang bersifat massal pada peristiwa tertentu, dalam konteks ini misalnya peresmian sebuah daerah perdikan, batas tanah, dengan ditandai sebuah *sima* bahkan juga kadang-kadang disertai juga dengan sebuah prasasti, seperti beberapa prasasti dari Bali yang menyebut bulan, sedangkan prasasti dari masa Majapahit juga menyebutkan tanggal bulan dan hari. Hal tersebut tentunya menandakan betapa pentingnya Neptu, pertanggalan bagi masyarakat pada masa itu. Selain juga dapat menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia kuno (Jawa dan Bali) sudah mengenal sistem pertanggalan yang sangat rumit, berdasarkan

perhitungan bulan dalam kaitannya dengan sistem astrologi.

Neptu selalu digunakan dalam penentuan acara yang profan maupun sakral dengan harapan bahwa tindakan yang dilakukan bertanggung tanpa suatu hambatan yang berarti. Terlebih lagi dengan sikap totalitas yang bersumberkan pada sistem religi yang dianut dapat memberikan motivasi dan dorongan, yakni semakin mantap akan makna yang terkandung dari isi sebuah prasasti. Rasa mantap bukan saja dirasakan oleh para rakyat, melainkan juga dirasakan oleh *Wangsa* dan para pemimpin (raja).

Tradisi terutama yang berkaitan dengan sistem religi dalam individu maupun kelompok masyarakat tertentu tidak mudah hilang. Warisan yang sudah ada sejak limaratus atau seribu tahun yang lalu masih dapat kita ketahui unsur-unsurnya dalam aktivitas manusia pada saat ini. Wawasan tersebut diciptakan oleh para nenek moyang dengan suatu cara yang sangat rumit dan penuh dengan perhitungan, secara empirik hal tersebut telah dibuktikan oleh para pendahulu, dan kalau dilanggar akan berakibat kurang baik. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa sistem pertanggalan dan Neptu yang tertera dalam prasasti dimaksudkan untuk kebaikan masyarakat umum maupun kerajaan.

Masyarakat Jawa hingga sekarang masih cukup banyak yang mengacu pada hari-hari pasaran dalam aktivitasnya. Begitupula halnya masyarakat Bali dalam melakukan *life circle*, kelahiran kematian dan upacara keagamaan masih mengacu pada sistem pertanggalan neptu yang sudah ada. Baik masyarakat Jawa maupun Bali beranggapan bahwa dengan melakukan hari, tanggal dan bulan yang baik berdasarkan neptu, maka mereka yakin kegiatan yang dilakukan akan berhasil dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem budaya yang ada tanpa mereka sadari berakibat pada kondisi kejiwaan yang didasari oleh sistem religi di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu *Neptu* (pertanggalan) dalam prasasti berperan penting dalam memotivasi masyarakat Indonesia kuno dan sisi psikologis dan religius.

KEPUSTAKAAN

Anonim, 1985-1986, *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Nasional.

Boechan, 1977, *Epigrafi Dan Sejarah Indonesia Majalah Arkeologi I (1)*, Jakarta.

Driyakara S.J.,N., 1977, *Pancasila Dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*, Bandung, Jammars

Edhie Wurjantoro, 1989, *"Tanggapan Atas Penanggalan Prasasti Abad VII-X Masehi"*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.

Goris, *Sejarah Bali Kuna*

Hamzari, 1980, *Rumah Tradisional Jawa, Proyek Pengembangan Permuseuman Nasional*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.

Subroto, Ph, 1993, *"Sektor Pertanian sebagai Penyangga Kehidupan Perekonomian Majapahit"*, 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai, CV. Tiga Dara, Surabaya.

Sukarto, M.M, 1990, *"Menuliskan Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti Dan Naskah Kuno"*, Paper, Pemda Tingkat II Kabupaten Lumajang Tanggal 14 Mei.

Wibowo, A.S, 1977, *50 Tahun LPPN 1913-1963*, Proyek Peleita Pembinaan Kepurbakalaan Dan Peninggalan Nasional, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, P.T. Karya Nusantara, Jakarta.